



SOSIALISASI PENGGUNAAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI) SECARA BIJAK

Umi Enggarsasi, Nur Khalimatus Sa'diyah *

Program Studi Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Wiaya Kusuma Surabaya

*e-mail: nurkhalimatussadiyah_fh@uwks.ac.id; Submitted: 16 Agustus 2025; Accepted: 27 Oktober 2025

Available online: 14 November 2025

Abstrak

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk sosialisasi dalam meningkatkan literasi digital dan kesadaran etis mengenai penggunaan Artificial Intelligence (AI) secara bijak serta menanamkan nilai-nilai etis dalam pemanfaatan teknologi berbasis AI di kalangan pelajar dan membangun fondasi kesadaran hukum dan tanggung jawab digital yang berkelanjutan bagi siswa-siswi di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL), Malaysia. Pemanfaatan AI yang masif di kalangan generasi muda membawa peluang besar untuk mendukung proses belajar, kreativitas, dan produktivitas, namun juga menyimpan potensi risiko seperti plagiarisme, penyalahgunaan data, hingga berkurangnya kemampuan berpikir kritis. Kegiatan ini dilaksanakan pada 17 Juni 2025 oleh tim penyuluhan yang terdiri dari dosen dan mahasiswa magister hukum, bekerja sama dengan pihak sekolah SIKL dan didukung oleh KBRI Kuala Lumpur. Metode yang digunakan berupa penyuluhan interaktif, diskusi kelompok, serta simulasi pemanfaatan AI dalam kegiatan belajar. Sebanyak 40 siswa SMA aktif mengikuti kegiatan ini dengan antusias, ditandai dengan tingginya partisipasi dalam sesi tanya jawab dan praktik penggunaan AI secara bertanggung jawab. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman siswa mengenai manfaat dan risiko AI, serta tumbuhnya kesadaran akan pentingnya prinsip kehati-hatian, etika digital, dan tanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi. Kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan edukatif yang partisipatif mampu menjadi strategi efektif dalam membangun literasi digital dan karakter siswa. Dampak jangka panjang yang diharapkan adalah terciptanya budaya literasi digital yang sehat dan berintegritas di lingkungan sekolah serta Pencapaian SDG 4 (Pendidikan Berkualitas) dan mempersiapkan generasi muda Indonesia agar mampu bersaing secara global dengan tetap menjunjung etika, tanggung jawab, dan integritas akademik.

Kata Kunci: Sosialisasi; Artificial Intelligence; SIKL; Literasi Digital

Abstract

This community service activity aims to raise awareness in improving digital literacy and ethical awareness regarding the wise use of Artificial Intelligence (AI) as well as instilling ethical values in the use of AI-based technology among students and building a foundation of legal awareness and sustainable digital responsibility for students at the Indonesian School in Kuala Lumpur(SIKL), Malaysia. The massive use of AI among the younger generation brings great opportunities to support learning, creativity, and productivity, but also carries potential risks such as plagiarism, data misuse, and a decline in critical thinking skills. This activity was held on 17 June 2025 by an outreach team consisting of lecturers and master's students in law, in collaboration with SIKL and supported by the Indonesian Embassy in Kuala Lumpur. The methods used included interactive outreach, group discussions, and simulations of AI use in learning activities. A total of 40 high school students actively participated in this activity with enthusiasm, as



evidenced by their high participation in the QnA session and the practice of responsible AI use. The results of the activity showed an increase in students' understanding of the benefits and risks of AI, as well as a growing awareness of the importance of prudence, digital ethics, and responsibility in using technology. This activity proves that a participatory educational approach can be an effective strategy in building students' digital literacy and character. The expected long-term impact is the creation of a healthy and ethical digital literacy culture in the school environment, the achievement of SDG 4 (Quality Education), and the preparation of Indonesia's young generation to be able to compete globally while upholding ethics, responsibility, and academic integrity.

Keywords: Socialization; Artificial Intelligence; SIKL; Digital Literacy

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) dalam satu dekade terakhir telah membawa perubahan besar pada berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Pemanfaatan AI di kalangan generasi muda menawarkan peluang besar untuk meningkatkan efektivitas belajar, kreativitas, dan produktivitas akademik. Namun, penggunaan yang tidak bijak justru dapat menimbulkan dampak negatif, mulai dari ketergantungan teknologi, plagiarisme, penyalahgunaan data pribadi, hingga penurunan kemampuan berpikir kritis (Floridi, L., & Chiriatti, M. 2020). Oleh karena itu, pendidikan literasi digital yang menekankan aspek etika dan tanggung jawab menjadi sangat penting, khususnya bagi pelajar yang tengah berada dalam fase pembentukan karakter dan identitas akademiknya.

Dalam konteks pendidikan luar negeri, Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) memiliki peran strategis dalam membina anak-anak bangsa yang merupakan bagian dari komunitas diaspora Indonesia di Malaysia. Data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menunjukkan bahwa SIKL menjadi salah satu pusat pendidikan utama bagi anak-anak WNI di Malaysia, yang tidak hanya memberikan pendidikan formal, tetapi juga menjaga keterikatan mereka dengan identitas kebangsaan Indonesia (Kemendikbudristek, 2024). Dengan meningkatnya penetrasi teknologi digital di kalangan pelajar, isu literasi digital dan pemanfaatan AI yang beretika menjadi semakin relevan untuk diajarkan di lingkungan sekolah Indonesia di luar negeri.

Kegiatan pengabdian masyarakat (PKM) menjadi media strategis dalam menjawab tantangan tersebut. PKM tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wujud tanggung jawab akademisi dalam menerapkan tridarma perguruan tinggi. Melalui PKM, mahasiswa dan dosen dapat melakukan intervensi edukatif yang berdampak langsung pada peningkatan kapasitas masyarakat, termasuk komunitas diaspora pelajar Indonesia (Kristiana & Benito, 2023). Dalam kerangka ini, penggunaan AI secara bijak bagi pelajar SMA di SIKL dipandang perlu untuk memperkuat literasi digital sekaligus menumbuhkan kesadaran etis dalam memanfaatkan teknologi modern. Hal ini sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDG) nomor 4 tentang Pendidikan Berkualitas, yang menekankan pentingnya akses pendidikan yang inklusif, adil, dan bermutu bagi semua. Upaya meningkatkan literasi digital dan etika pemanfaatan AI di kalangan pelajar menjadi kontribusi nyata dalam mewujudkan SDG 4, karena mendukung terciptanya generasi muda yang cakap teknologi, berintegritas, dan siap menghadapi tantangan global secara bertanggung jawab.

Pada 17 Juli 2025, tim pengabdian masyarakat yang terdiri dari seorang akademisi dan tiga mahasiswa magister hukum Universitas Brawijaya, bekerja sama



dengan pihak SIKL serta didukung oleh Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Kuala Lumpur, menyelenggarakan kegiatan edukasi tentang penggunaan AI secara bijak. Kegiatan ini diikuti oleh 40 siswa SMA dengan pendekatan interaktif, berupa penyuluhan, diskusi, serta simulasi pemanfaatan AI dalam proses pembelajaran. Diharapkan, melalui kegiatan ini para siswa tidak hanya memahami manfaat dan risiko AI, tetapi juga memiliki kesadaran untuk menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, etis, dan sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan Indonesia.

Kegiatan ini menjadi penting karena generasi muda, termasuk para pelajar di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL), merupakan bagian dari *digital native* yang akan menjadi pemimpin dan penggerak bangsa di masa depan. Tanpa adanya intervensi edukatif yang tepat, mereka berisiko menghadapi apa yang dapat disebut sebagai *digital identity erosion*, yakni kondisi di mana karakter, etika, dan jati diri pelajar sebagai bagian dari bangsa Indonesia memudar akibat arus teknologi yang tidak terarah (Livingstone, 2019). Dalam jangka panjang, risiko ini bukan hanya berdampak pada individu, tetapi juga dapat melemahkan kohesi nasional serta mengurangi potensi mereka sebagai duta bangsa dalam konteks global. Oleh karena itu, literasi digital yang berorientasi pada penggunaan AI secara bijak harus menjadi prioritas dalam agenda pendidikan nonformal dan diplomasi digital Indonesia (UNESCO, 2023).

Lebih jauh, kegiatan ini juga menegaskan pentingnya kolaborasi antara Kedutaan Besar Indonesia (KBRI Kuala Lumpur), lembaga pendidikan (SIKL), dan institusi akademik (universitas). Kolaborasi semacam ini memperluas jangkauan dampak pengabdian dan memastikan keberlanjutan program melalui penguatan jejaring sosial pendidikan. Selain itu, keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan semacam ini juga menjadi media pembelajaran kontekstual yang memperkaya pemahaman mereka terhadap realitas literasi digital dan etika teknologi dalam perspektif transnasional (Hidayat, 2025).

Secara konseptual, kegiatan ini berpijak pada gagasan bahwa literasi digital dan kesadaran etis dapat dibentuk melalui proses pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan dialogis. Sebagaimana dinyatakan oleh Buckingham (2007), literasi media bukan sekadar kemampuan teknis menggunakan perangkat, melainkan kemampuan kritis dalam memahami makna, nilai, dan konsekuensi sosial dari penggunaan teknologi. Dalam konteks siswa-siswi SMA di SIKL, pengalaman belajar yang mengintegrasikan simulasi, diskusi, dan praktik penggunaan AI secara bertanggung jawab dapat membentuk "ruang literasi digital etis" yang memperkuat identitas akademik dan kebangsaan mereka di tengah lingkungan global yang serba digital.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat tentang penggunaan AI secara bijak yang dilaksanakan di SIKL Kuala Lumpur tidak hanya sekadar aktivitas edukasi temporer, tetapi juga bagian dari upaya berkelanjutan membangun literasi digital dan karakter etis generasi muda diaspora Indonesia. Kegiatan ini membuktikan bahwa dengan metode yang tepat dan kolaborasi yang kuat, pendidikan literasi digital dapat menjangkau anak-anak bangsa di manapun mereka berada, sekaligus memperkuat ketahanan budaya dan identitas mereka di era kecerdasan buatan.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang secara sistematis agar mampu mencapai tujuan utama, yaitu meningkatkan literasi digital dan kesadaran etis pelajar Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) dalam pemanfaatan kecerdasan buatan (AI). Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 17 Juni 2025 di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL), Malaysia. Lokasi ini dipilih karena



SIKL merupakan pusat pendidikan formal bagi anak-anak WNI yang tinggal di Kuala Lumpur, sehingga menjadi ruang strategis dalam menanamkan literasi digital dan kesadaran etis mengenai penggunaan Artificial Intelligence (AI) sejak dini. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa-siswi SMA tentang manfaat, risiko, serta prinsip kehati-hatian dalam memanfaatkan AI secara bijak, dengan pendekatan edukatif-partisipatif yang komunikatif dan kontekstual.

Pelaksanaan kegiatan melibatkan dosen sebagai ketua tim penyuluhan dan Lima mahasiswa Magister Hukum sebagai fasilitator. Tim penyuluhan bekerja sama dengan pihak sekolah SIKL serta memperoleh dukungan penuh dari Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Kuala Lumpur. Jumlah peserta kegiatan adalah 40 siswa SMA, dengan latar belakang yang sangat beragam dalam penggunaan teknologi digital. Sebagian siswa telah terbiasa menggunakan aplikasi berbasis AI untuk mendukung tugas sekolah maupun aktivitas kreatif, namun belum memiliki pemahaman yang memadai tentang etika, perlindungan data, dan risiko penyalahgunaan AI.

Metode yang digunakan adalah pendekatan edukatif-partisipatif. Proses pembelajaran dimulai dengan pengantar mengenai perkembangan teknologi Artificial Intelligence (AI) dan pentingnya pemahaman etis dalam penggunaannya. Siswa diperkenalkan pada contoh-contoh nyata pemanfaatan AI dalam kehidupan sehari-hari, baik di bidang pendidikan, hiburan, maupun layanan publik, melalui penjelasan singkat dan tayangan interaktif.

Selanjutnya, siswa mendiskusikan studi kasus terkait potensi penyalahgunaan AI, seperti plagiarisme dalam tugas sekolah, manipulasi gambar, atau pelanggaran privasi data. Kegiatan ini mendorong mereka berpikir kritis serta berlatih menyampaikan argumen secara konstruktif. Tahapan berikutnya berupa simulasi praktik, di mana siswa diajak mencoba menggunakan aplikasi berbasis AI secara langsung dengan bimbingan fasilitator. Melalui kegiatan ini, siswa dapat memahami perbedaan antara pemanfaatan AI yang produktif dengan penggunaan yang tidak etis.

Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan refleksi bersama, di mana para peserta menyampaikan pemahaman baru yang diperoleh serta menyusun komitmen pribadi untuk menggunakan AI secara bijak. Pada tahap ini, penyuluhan yang terdiri dari mahasiswa Magister Hukum memberikan pertanyaan pemantik kepada siswa, yang kemudian disusul dengan sesi tanya jawab dua arah: pertama, pertanyaan dari tim penyuluhan kepada siswa; kedua, pertanyaan dari siswa kepada tim penyuluhan. Untuk meningkatkan motivasi, doorprize diberikan kepada siswa yang aktif berpartisipasi dalam diskusi.

Dengan metode yang partisipatif, komunikatif, dan aplikatif, kegiatan ini tidak hanya menambah pengetahuan siswa, tetapi juga menumbuhkan kesadaran etis dan rasa tanggung jawab dalam penggunaan teknologi berbasis AI", sejalan dengan pendekatan partisipatif dalam pendidikan AI yang diusulkan yaitu pendekatan partisipatif dalam pengembangan etika kecerdasan buatan (AI) di bidang pendidikan melalui strategi yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan seperti pendidik, pengembang teknologi, dan peserta didik (Cesaroni dkk, 2025).

Melalui kegiatan ini, siswa mendapatkan pengalaman belajar yang tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga praktis, melalui diskusi kasus, simulasi penggunaan AI, refleksi bersama, serta dialog interaktif dengan para penyuluhan. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini diharapkan mampu menumbuhkan literasi digital yang kritis, etis, dan bertanggung jawab bagi generasi muda Indonesia di luar negeri.



Gambar 1. Pelaksanaan kegiatan PKM- Penyuluhan/ Sosialisasi oleh Dosen

Langkah Kegiatan:

Adapun tahapan atau langkah yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, tim PKM melakukan koordinasi awal dengan pihak Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) dan Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Kuala Lumpur. Koordinasi mencakup penentuan tema, penjadwalan kegiatan, serta identifikasi kebutuhan teknis dan peserta. Selain itu, tim juga menyiapkan materi edukasi yang relevan, meliputi pengenalan dasar AI, peluang dan risiko penggunaannya, serta etika digital dalam konteks pendidikan menengah.

2. Tahap Perancangan Materi dan Media

Materi kegiatan disusun dengan pendekatan *student-centered learning* yang mengedepankan interaktivitas. Materi meliputi:

- Konsep dasar kecerdasan buatan dan contoh penerapannya dalam pendidikan.
- Risiko penggunaan AI secara tidak bijak, termasuk plagiarisme, penyalahgunaan data, dan penurunan kemampuan berpikir kritis.
- Etika digital dan tanggung jawab pelajar dalam menggunakan teknologi. Media yang digunakan berupa presentasi interaktif, video pendek, serta simulasi penggunaan AI dalam pembelajaran.

3. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan pada 17 Juli 2025 dengan melibatkan 40 siswa SMA SIKL. Metode pelaksanaan meliputi:

- Penyuluhan: pemaparan materi dasar mengenai AI dan literasi digital, yang disampaikan oleh tim penyuluhan yaitu dosen dan mahasiswa
- Diskusi kelompok: siswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan studi kasus terkait penggunaan AI.
- Simulasi praktik: siswa diajak mencoba penggunaan aplikasi berbasis AI secara langsung dengan bimbingan fasilitator.
- Refleksi bersama: peserta menyampaikan pemahaman yang diperoleh serta komitmen penggunaan AI secara bijak.

4. Tahap Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi dilakukan dengan dua pendekatan:

- Evaluasi formatif: berupa kuis singkat dan observasi keaktifan siswa selama kegiatan.
- Evaluasi sumatif: berupa kuesioner untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa mengenai manfaat, risiko, dan etika penggunaan AI.



Selain itu, dilakukan sesi refleksi bersama guru SIKL dan perwakilan KBRI untuk menilai keberlanjutan program serta peluang kolaborasi lanjutan.

5. Tahap Tindak Lanjut

Sebagai tindak lanjut, tim PKM menyusun laporan kegiatan dan memberikan rekomendasi pembelajaran singkat tentang literasi digital dan etika penggunaan AI. Selain itu, dilakukan sesi refleksi bersama guru SIKL dan perwakilan KBRI untuk menilai keberlanjutan program serta peluang kolaborasi lanjutan.



Gambar 2. Pelaksanaan kegiatan PKM- Penyuluhan/ Sosialisasi Oleh Mahasiswa



Gambar 3. Foto Bersama Tim PKM dengan Guru dan Siswa SIKL

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Etis dan Literasi AI di Kalangan Siswa

Kegiatan pengabdian masyarakat ini memperlihatkan peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa mengenai etika dan literasi kecerdasan buatan (AI). Pada awal kegiatan, sebagian besar peserta hanya memahami AI sebatas aplikasi praktis yang mereka gunakan sehari-hari, seperti chatbot percakapan, generator teks otomatis, maupun aplikasi pengedit gambar. Namun, pemahaman tersebut masih minim terhadap risiko yang menyertainya, seperti potensi penyalahgunaan data, pelanggaran privasi, serta bahaya plagiarisme akibat penggunaan AI secara tidak bijak. Setelah mengikuti program, para siswa mulai menyadari bahwa AI bukan sekadar alat bantu teknologi, melainkan sistem yang memerlukan pertimbangan etis dalam setiap penerapannya. Pemahaman ini memperkuat gagasan bahwa literasi AI tidak hanya berfokus pada



keterampilan teknis, tetapi juga mencakup kesadaran moral, sosial, dan hukum dalam pemanfaatannya. (Chen, L., Shen, C., & Chen, J, 2024).

Perubahan pola pikir siswa yang lebih kritis terhadap penggunaan AI juga sejalan dengan penelitian yang menekankan pentingnya integrasi aspek etika dalam pendidikan teknologi. Menurut Inuwa-Dutse, Kureshi, & Mehmood, penerapan prinsip fairness, accountability, transparency, and ethics (FATE) dalam pendidikan AI merupakan hal krusial agar generasi muda mampu menginternalisasi nilai-nilai keadilan dan tanggung jawab dalam penggunaan teknologi. (Inuwa-Dutse, et.al, 2023) Dengan adanya pendekatan tersebut, literasi AI dapat membentuk siswa menjadi pengguna yang tidak hanya cakap secara teknis, tetapi juga mampu memahami konsekuensi sosial dari setiap tindakan digital yang dilakukan. Hal ini membuktikan bahwa penguatan literasi etis merupakan kunci utama untuk menyiapkan generasi muda menghadapi perkembangan teknologi di era digital yang semakin kompleks. (Yu, L., & Xu, Y, 2023) Hasil kegiatan PKM ini juga selaras dengan kajian yang dilakukan Lee (2024) yang menyoroti pentingnya keseimbangan antara keterampilan teknis dan nilai etis dalam pendidikan berbasis AI. (Lee, H, 2024). Pendekatan edukatif-partisipatif yang digunakan dalam program ini mampu menciptakan ruang belajar yang lebih reflektif dan interaktif, sehingga siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat dalam diskusi kritis dan simulasi nyata. Dengan metode ini, peserta memiliki kesempatan untuk menginternalisasi konsep etis melalui pengalaman langsung, yang terbukti lebih efektif dibandingkan hanya melalui ceramah satu arah. (Tschida, D. A., et. Al., 2023) Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat menjadi model pembelajaran yang relevan dalam membangun literasi digital dan etika AI, serta mendukung terbentuknya karakter siswa yang bijak, bertanggung jawab, dan berkeadilan dalam memanfaatkan teknologi.

Efektivitas Metode Partisipatif dan Visual

Metode yang diterapkan dalam PKM ini menggabungkan pendekatan edukatif-partisipatif dengan penggunaan media visual dan simulasi praktis. Melalui pemaparan materi, studi kasus, permainan edukatif, dan visualisasi konsep, siswa lebih mudah memahami bagaimana AI bekerja dan apa saja dampak positif maupun negatifnya. Strategi ini terbukti efektif karena siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, melainkan juga ikut terlibat aktif melalui diskusi kelompok dan simulasi sederhana mengenai penggunaan aplikasi AI dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan partisipatif ini mendukung penelitian terbaru dalam literasi AI yang menekankan perlunya pembelajaran berbasis pengalaman agar peserta didik mampu mengaitkan teori dengan realitas sosial mereka (Tschida et al., 2023). Hasilnya, siswa dapat mengidentifikasi contoh nyata penerapan AI, seperti penggunaan sistem rekomendasi dalam media sosial atau aplikasi perbankan digital, sekaligus mengkritisi dampak buruknya jika tidak digunakan dengan bijak. Sejalan dengan kerangka AI literacy yang dikembangkan oleh Long & Magerko (2025), kompetensi memahami AI harus mencakup aspek kognitif, praktik, serta etika, sehingga pendekatan pembelajaran yang partisipatif dan visual dapat memperkuat internalisasi pengetahuan peserta.

Metode yang diterapkan dalam PKM ini menggabungkan pendekatan edukatif-partisipatif dengan penggunaan media visual dan simulasi praktis. Melalui pemaparan materi, studi kasus, permainan edukatif, dan visualisasi konsep, siswa lebih mudah memahami bagaimana AI bekerja serta dampak positif maupun negatifnya. Strategi ini terbukti efektif karena siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, melainkan juga ikut terlibat aktif melalui diskusi kelompok dan simulasi sederhana mengenai penggunaan aplikasi AI dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan partisipatif ini



mendukung penelitian terbaru dalam literasi AI yang menekankan perlunya pembelajaran berbasis pengalaman agar peserta didik mampu mengaitkan teori dengan realitas sosial mereka (Tschida et al., 2023).

Lebih lanjut, efektivitas metode ini selaras dengan kerangka AI literacy yang menegaskan bahwa kompetensi memahami AI harus mencakup aspek kognitif, praktik, serta etika (Long & Magerko, 2025). Dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang partisipatif dan berbasis visual, siswa dapat mengidentifikasi contoh nyata penerapan AI, seperti penggunaan sistem rekomendasi dalam media sosial atau aplikasi perbankan digital, sekaligus mengkritisi potensi risikonya apabila teknologi tersebut tidak digunakan secara bijak. Metode ini bukan hanya memperkuat pemahaman teknis, tetapi juga mananamkan kesadaran kritis mengenai tanggung jawab etis, sehingga internalisasi pengetahuan berlangsung lebih mendalam dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa (Lee, H., 2024).

Penggunaan AI secara Bijak di Kalangan Pelajar SMA

Penggunaan teknologi Artificial Intelligence (AI) telah mulai merambah ke kalangan pelajar SMA, meskipun tingkat kesadaran akan etika dan literasi digital masih beragam. Sebuah survei di kalangan siswa SMA mengungkap bahwa semua responden (100 %) mengenal AI, dan sekitar 61 % telah menggunakan platform seperti ChatGPT atau Gemini untuk membantu tugas sekolah (Susanto et al., 2024). Meskipun demikian, penelitian tersebut menyoroti perlunya pengawasan penggunaan AI agar dampak negatif—seperti ketergantungan dan penurunan kualitas berpikir kritis—dapat diminimalkan (Siallagan, J. A. S., et. Al., 2024). Selain itu, studi kuantitatif terhadap 394 siswa SMA menunjukkan bahwa literasi AI memiliki dampak positif yang signifikan terhadap prestasi akademik dan motivasi belajar dalam mata pelajaran Biologi (Ma'fud, S., & Abidin, Z., 2025). Jadi, penggunaan AI secara bijak tidak hanya bergantung pada ketersediaan teknologi, tetapi juga pada pemahaman kritis dan bimbingan yang tepat. Metode intervensi edukatif telah dibuktikan efektif dalam meningkatkan literasi etis AI di kalangan pelajar. Salah satu program pengabdian masyarakat melalui pendidikan interaktif di SMA menunjukkan peningkatan skor pemahaman etika penggunaan AI dari 63 % (pra-tes) menjadi 81 % (pasca-tes), sekaligus memperkuat kesadaran siswa terhadap perlindungan data dan pembuatan prompt AI yang bertanggung jawab. Pendekatan semacam ini membuktikan bahwa strategi partisipatif dan reflektif dalam pembelajaran dapat mendukung terbentuknya literasi AI yang tidak hanya teknis, tetapi juga etis dan kontekstual.

Lebih jauh, potensi AI sebagai alat bantu kreativitas dan literasi akademik juga terlihat dari pemanfaatannya dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Blitar menunjukkan bahwa AI mampu merangsang kreativitas siswa melalui penyediaan umpan balik personal, penulisan cerita atau puisi otomatis, dan sumber belajar yang beragam (Kurniawan, H.,et.al., 2025). Hal ini menegaskan bahwa, dengan pendekatan yang tepat, AI tidak hanya membantu memudahkan proses belajar, tetapi juga memperkuat literasi dan kreativitas siswa—selama penggunaan tersebut dilandasi kesadaran etis dan tetap mengedepankan kemandirian berpikir.

Dampak Penggunaan AI yang Tidak Bijak di Kalangan Pelajar SMA

Penggunaan AI secara tidak bijak di kalangan pelajar SMA dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, terutama pada aspek akademik. Salah satu masalah utama adalah menurunnya kemampuan berpikir kritis dan kreativitas, karena siswa cenderung mengandalkan jawaban instan dari AI tanpa memahami konsep dasar yang sebenarnya



penting dalam proses pembelajaran (Siallagan, Yuya, Arshyara, & Perawati, 2024). Kondisi ini berimplikasi pada peningkatan plagiarisme, di mana pelajar menggunakan hasil generative AI sebagai karya pribadi tanpa refleksi akademik maupun proses analitis. dengan demikian, ketergantungan berlebihan terhadap AI bukan hanya mengurangi kualitas pembelajaran, tetapi juga berpotensi merusak integritas akademik siswa.

Penggunaan AI yang tidak bijak juga membawa dampak sosial dan psikologis bagi pelajar. Ketika siswa terbiasa dengan solusi instan yang ditawarkan AI, motivasi untuk belajar secara mandiri semakin berkurang, sehingga kemampuan literasi mandiri dan daya analisis melemah. Selain itu, praktik penyalahgunaan seperti pembuatan deepfake atau manipulasi konten digital berpotensi menimbulkan masalah etis maupun hukum, terutama jika digunakan untuk perundungan atau pencemaran nama baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa tanpa literasi digital yang kuat dan pengawasan yang tepat, AI dapat menjadi ancaman serius bagi pembentukan karakter, etika, serta keamanan pelajar di lingkungan sekolah.

Tantangan dan Implikasi Kebijakan Penggunaan AI

Implementasi AI dalam pendidikan Indonesia menghadapi berbagai tantangan struktural yang harus segera ditangani. Pertama, kesenjangan infrastruktur dan akses teknologi masih menjadi masalah besar—khususnya di daerah terpencil di mana banyak sekolah belum memiliki internet stabil atau perangkat digital memadai, sehingga memperlebar jurang literasi digital antar daerah. Selain itu, keterbatasan kompetensi tenaga pengajar juga menambah sulitnya integrasi AI; banyak guru belum mendapatkan pelatihan atau pemahaman memadai mengenai teknologi ini. Regulasi spesifik mengenai penggunaan AI di sektor pendidikan juga masih sangat terbatas, sehingga belum ada pedoman baku yang melindungi privasi siswa atau memastikan penggunaan yang etis dan bertanggung jawab di sekolah (Pradana, A. E., et.al., 2025).

Kondisi tersebut menuntut adanya kebijakan komprehensif dan kolaboratif dari pemerintah, lembaga pendidikan, dan sektor swasta. Diperlukan pengembangan kurikulum berbasis AI yang relevan secara lokal, pelatihan literasi teknologi dan etika digital bagi guru, serta investasi infrastruktur yang merata. Selain itu, perlu adanya regulasi mengenai privasi data dan algoritma AI yang adil, disertai pengawasan transparan untuk mencegah bias dan penyalahgunaan. Dengan pendekatan kebijakan yang inklusif dan terstruktur, AI dapat menjadi alat yang memperkuat proses pembelajaran tanpa mengorbankan keadilan, kemandirian berpikir, dan integritas pendidikan di Indonesia.

Sebagai tindak lanjut, tim pelaksana PKM bersama pihak SIKL dan KBRI Kuala Lumpur berkomitmen untuk mengembangkan program keberlanjutan berupa pendampingan rutin dalam bentuk kelas literasi digital dan etika penggunaan AI bagi siswa serta guru. Program ini juga akan diarahkan pada penyusunan modul pembelajaran berbasis AI etis dan pelatihan bagi guru untuk mengintegrasikan teknologi kecerdasan buatan dalam proses belajar mengajar secara bertanggung jawab. Upaya ini diharapkan menjadi model kolaborasi berkelanjutan antara perguruan tinggi Indonesia, sekolah luar negeri, dan perwakilan diplomatik dalam mendukung pencapaian SDG 4 tentang pendidikan berkualitas.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat (PKM) yang dilaksanakan di lingkungan pelajar SMA di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) pada tanggal 17 Juli 2025 telah berhasil



dilaksanakan, hal ini membuktikan bahwa dukungan media visual dan simulasi praktis mampu meningkatkan pemahaman siswa terkait literasi dan etika penggunaan kecerdasan buatan (AI). Pada awalnya, sebagian besar peserta hanya memahami AI sebatas aplikasi praktis, seperti chatbot, generator teks, atau aplikasi editing gambar, tanpa menyadari potensi risiko di balik penggunaannya. Namun, melalui rangkaian kegiatan berbasis studi kasus, diskusi, dan permainan edukatif, siswa menunjukkan antusiasme tinggi dalam menggali pemahaman baru, baik mengenai manfaat maupun bahaya AI. Kegiatan ini tidak hanya memperluas pengetahuan, tetapi juga berhasil menumbuhkan sikap kritis siswa untuk lebih berhati-hati dalam mengintegrasikan teknologi AI ke dalam kehidupan akademik maupun sosial mereka.

Dari perspektif pedagogis, kegiatan ini menegaskan pentingnya pembelajaran kontekstual yang melibatkan pengalaman langsung peserta. Strategi partisipatif yang diterapkan selaras dengan prinsip literasi AI yang menekankan dimensi kognitif, praktis, dan etis, sehingga siswa mampu mengaitkan teori dengan realitas sosial yang mereka hadapi sehari-hari. Media visual, simulasi aplikasi AI, hingga dialog terbukti mampu menciptakan ruang belajar yang interaktif dan bermakna. Lebih jauh, intervensi pendidikan ini memperlihatkan bahwa pemahaman siswa tentang AI tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif, karena mendorong perubahan sikap dalam menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, bijak, dan berkeadilan.

Keberhasilan program ini juga tidak terlepas dari kolaborasi berbagai pihak, seperti guru sebagai fasilitator utama, akademisi sebagai Tim Penyuluhan, serta komunitas sekolah sebagai ruang partisipasi bersama. Kolaborasi ini dapat dipandang sebagai penerapan pendekatan pentahelix dalam pendidikan digital, di mana sinergi antara institusi pendidikan, akademisi, masyarakat, industri teknologi, dan pemerintah menjadi kunci penguatan literasi AI di tingkat sekolah menengah. Untuk keberlanjutan, kegiatan serupa perlu direplikasi secara lebih luas dengan dukungan kurikulum literasi digital yang sistematis, regulasi yang jelas terkait etika penggunaan AI, serta kesinambungan program edukasi yang membekali siswa dengan keterampilan berpikir kritis. Dengan demikian, generasi muda tidak hanya tumbuh sebagai pengguna teknologi, tetapi juga sebagai aktor yang mampu mengelola perkembangan AI dengan tanggung jawab dan kesadaran etis.

DAFTAR PUSTAKA

- Buckingham, D. (2007). Digital Media Literacies: Rethinking Media Education in the Age of the Internet. *Research in Comparative and International Education*, 2(1), 43-55. <https://doi.org/10.2304/rcie.2007.2.1.43>
- Chen, L., Shen, C., & Chen, J. (2024). AI literacy education for ethical awareness: A systematic review of approaches and challenges. *Journal of Educational Technology Development and Exchange*, 17(1), 45-62. <https://doi.org/10.18785/jetde.1701.04>
- Cesaroni Valeria, Eleonora Pasqua, Piercosma Bisconti & Martina Galletti, (2025). "A Participatory Strategy for AI Ethics in Education and Rehabilitation grounded in the Capability Approach". Mereka menggunakan strategi partisipatif dalam merancang penggunaan AI secara etis di pendidikan. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2505.15466>
- Floridi, L., & Chiriatti, M. (2020). GPT-3: Its Nature, Scope, Limits, and Consequences. *Minds and Machines*, 30, 681-694. <https://doi.org/10.1007/s11023-020-09548-1>



- Hidayat, M. (2025). *Literasi Digital dan Identitas Kebangsaan di Era Globalisasi*. Jakarta: Prenadamedia.
- Inuwa-Dutse, I., Kureshi, I., & Mehmood, R. (2023). Embedding fairness, accountability, transparency, and ethics (FATE) in AI education: A pedagogical framework. *Computers & Education*, 205, 104896. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2023.104896>
- Kemendikbudristek. (2024). *Sekolah Indonesia Luar Negeri (SILN) sebagai Pusat Pendidikan Diaspora*. Jakarta: Kemdikbudristek.
- Kristiana, C., & Benito, R. (2023). Community Engagement and Higher Education: Strengthening the Role of Universities in Society. *Journal of Community Development*, 8(2), 45-58.
- Kurniawan, H., Sasama, A. S. W. U., & Tambunan, R. W. (2025). Potensi AI dalam meningkatkan kreativitas dan literasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *JAMI: Jurnal Ahli Muda Indonesia*, 5(1). <https://doi.org/10.46510/jami.v5i1.285>
- Lee, H. (2024). Educating for responsible AI: Balancing technical skills and ethical values in the digital age. *International Journal of Artificial Intelligence in Education*, 34(2), 215-232. <https://doi.org/10.1007/s40593-023-00388-7>
- Livingstone, S. (2019). *Parenting for a Digital Future: How Hopes and Fears about Technology Shape Children's Lives*. Oxford University Press.
- Long, D., & Magerko, B. (2025). AI literacy: Developing competencies for informed interaction with artificial intelligence. *Computers & Education*, 210, 105000. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2025.105000>
- Ma'fud, S., & Abidin, Z. (2025). Analisis literasi AI siswa terhadap prestasi dan motivasi belajar Biologi siswa tingkat menengah atas. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(2), 844-857. <https://doi.org/10.59141/japendi.v6i2.7234>
- Pradana, A. E., Herawati, A. R., Dwimawanti, I. H., & Maesaroh. (2025). Tantangan kecerdasan buatan dalam implikasi kebijakan pemerintah di Indonesia: Studi literatur. *Jurnal Good Governance*, 21(1). <https://doi.org/10.32834/gg.v21i1.889>
- Siallagan, J. A. S., Yuya, T. A. P., Arshyara, S., & Perawati, P. (2024). Penggunaan Kecerdasan Buatan AI mengakibatkan krisis pemikiran kritis pelajar dalam dunia pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 47679-47683. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/23110>
- Susanto, S., Kriswinarti, A., Christiani, Y. H., Bahari, Y., & Warneri, W. (2024). Deskripsi pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) oleh siswa Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(12), 13760-13764. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i12.6364>
- Tschida, D. A., Smith, J., & Anderson, K. (2023). Participatory approaches to AI literacy: Engaging students through dialogue and practice. *Journal of Media Literacy Education*, 15(2), 55-73. <https://doi.org/10.23860/JMLE-2023-15-2-5>
- UNESCO. (2023). *Guidance for Generative AI in Education and Research*. Paris: UNESCO Publishing. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000386275>



Yu, L., & Xu, Y. (2023). Integrating AI literacy into school curriculum: Opportunities and barriers. *Education and Information Technologies*, 28(7), 8849-8871. <https://doi.org/10.1007/s10639-023-11786-2>

CC BY-SA 4.0 (Attribution-ShareAlike 4.0 International).

This license allows users to share and adapt an article, even commercially, as long as appropriate credit is given and the distribution of derivative works is under the same license as the original. That is, this license lets others copy, distribute, modify and reproduce the Article, provided the original source and Authors are credited under the same license as the original.

